

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Peran akuntansi akuntansi dalam hal pengelolaan keuangan suatu entitas semakin banyak diakui oleh banyak pihak baik pemangku kepentingan laba ataupun nonlaba. Tentunya, peran paling mendasar dari akuntansi adalah kemampuannya untuk menyajikan berbagai informasi dan jawaban yang berkaitan dengan segala bentuk keuangan. Yang disebut perusahaan nonlaba bukan berarti tidak mencari dan tidak menggunakan uang dalam melakukan kegiatannya. Organisasi nonlaba bisanya menghasilkan uang dari donasi, hibah, dan penjualan barang dan jasa. Yang membedakan antara organisasi laba dan nonlaba dari sisi pendapatannya. Organisasi nonlaba memiliki sumber pendapatan dari donatur berupa donasi dan hibah serta tidak mengharapkan balasan kembali berupa barang atau jasa dari pemberiannya.

Sebuah organisasi membutuhkan pengurus, pemimpin dan penanggungjawab yang menerima amanat dari anggota pemberi amanat seperti anggota atau donatur memiliki hak untuk menerima pertanggungjawaban dari penggunaan dana yang ada dalam organisasi, sehingga organisasi perlu menyajikan laporan keuangan organisasi. . Berhubungan dengan akuntabilitas dan transparansi dalam pengelolaan keuangan organisasi yaitu hal yang dituntut *stakeholder*. Tanggung jawab atas pengelolaan keuangan nonlaba dipercaya untuk bertanggungjawab atas kegiatan dan keputusan untuk mengumpulkan kepercayaan, pengelola keuangan berkewajiban untuk melaporkan setiap aktivitas dan transparan dalam pengelolaan laporan keuangan dalam organisasi nonlaba. (Sitorus dkk, 2013).

Untuk mempermudah pengguna laporan keuangan, Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) melalui Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK) telah membuat standar pelaporan keuangan yang harus dipenuhi oleh semua perusahaan yang berbadan hukum di Indonesia. Standar yang dibuat

oleh DSAK disebut Standar Akuntansi Keuangan (SAK). SAK merupakan standar resmi pertama yang dibuat oleh IAI untuk mengatur standar pelaporan keuangan perusahaan Indonesia. Standar ini mengatur apa yang boleh, apa yang tidak boleh dan ketentuan khusus lainnya yang biasa digunakan dalam penyusunan laporan keuangan. Standar ini memudahkan berbagai pihak untuk melihat posisi keuangan perusahaan yang sebenarnya.

Standar akuntansi keuangan perusahaan Indonesia pertama kali diterbitkan pada tahun 1973 dalam buku “Prinsip Akuntansi Indonesia”. Sedangkan perusahaan dengan prinsip nonlaba memiliki standar khusus yang dikeluarkan oleh IAI pada tahun 1997 dalam PSAK 45 (Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan). PSAK 45 terutama mengatur bagaimana perusahaan nonlaba menyusun laporan keuangannya.

Organisasi nonlaba sejak tahun 1997 diatur oleh PSAK 45 (Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan) yaitu prosedur atau peraturan dalam penyusunan laporan keuangan entitas nonlaba yang dibuat oleh DSAK IAI. Sejak 11 April 2019 PSAK 45 dicabut dan digantikan dengan ISAK 35 (Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan) yang tercantum di PPSAK 13.¹ PSAK 45 menyebut organisasi sebagai nirlaba dan di ISAK 35 disebut sebagai nonlaba. ISAK 35 dapat dimulai pada atau setelah 1 Januari 2020. Adanya peraturan baru Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan 35, organisasi merasa sulit untuk menerapkannya karena tidak memiliki banyak latar belakang akuntansi nonlaba dan sulit untuk diterapkan.

Ada beberapa perbedaan ISAK 35 dan PSAK 45 khususnya 1). Terjemahan dari kata “ *not for profit*” sebelumnya diterjemahkan menjadi “nirlaba” dalam PSAK 45 kemudian diubah menjadi nonlaba oleh DSAK IAI dalam ISAK 35 berdasarkan pada tujuan utama tidak berorientasi mencari laba namun bukan berarti tidak menghasilkan laba. 2). Ruang lingkup ISAK 35 mengatur tentang penyajian laporan keuangan, sehingga peraturan pembukuan lainnya oleh organisasi nonlaba

¹ Dewan Standar Akuntansi Keuangan., “DE PPSAK 13, Pencabutan PSAK 45 : Pelaporan Keuangan Entitas Nirlaba” (2018)

mengacu pada SAK atau SAK ETAP masing masing yang relevan. 3). Perbedaan lain terdapat pada substansi dan tehnik penyusunan setiap laporan keuangan.

Gereja adalah salah satu entitas nirlaba yang tujuannya berdiri bukan untuk mencari keuntungan ataupun laba. Badan resmi Persatuan Gereja-gereja di Indonesia (PGI) mengemukakan bahwa gereja merupakan organisasi kebaikan, cinta dan integritas. Dalam Kisah Para Rasul 19:39 “Dan jika ada sesuatu yang lain yang kamu kehendaki, baiklah kehendakmu diselesaikan dalam sidang rakyat yang sah(TB). Jemaat berasal dari kata Yunani Ekklesia. Ini berarti perkumpulan permanen warga negara Yunani. Roma 12:4-5 “Sebab sama seperti pada satu tubuh kita mempunyai banyak anggota, tetapi tidak semua anggota itu mempunyai tugas yang sama, demikian juga kita, walaupun banyak , adalah satu tubuh dalam Kristus; tetapi kita masing-masing adalah anggota yang seorang terhadap yang lain” dalam ayat ini semua orang membentuk satu tubuh di dalam Kristus, namun dijelaskan bahwa Kristus kepalanya.

Penyajian laporan keuangan dalam gereja dihadapkan pada standar apakah lebih professional dan bertanggungjawab serta masih mengandalkan rasa saling percaya antara pengurus dan pengelola keuangan yang sering terjadi selama ini. Pada umumnya orang ingin lebih professional dan menjaga rasa saling percaya yang telah terjalin antar sesama pengurus dan pengelola. Dalam beberapa kasus, pengurus dan pengelola gereja takut merusak rasa percaya yang kuat dan mungkin tidak ingin mengubahnya. Namun, sangat disayangkan melihat bahwa adanya gereja yang kurang baik dalam pengaturan dan pengelolaan keuangan. Pada umumnya, gereja melakukan pencatatan hanya untuk penerimaan dan pengeluaran saja. Nilai ekonomi dari aset gereja tidak diketahui karena tidak mencatat aset yang dimilikinya. Karena masalah ini maka peneliti melakukan pengabdian kepada masyarakat yaitu untuk membantu gereja dalam menyajikan dan menyusun pelaporan. Kita tahu dalam membuat pelaporan keuangan bukanlah pekerjaan sederhana, terutama yang memenuhi standar. Dengan adanya peraturan baru ISAK 35 maka dalam penelitian ini akan membantu gereja dalam menerapkan

standar yang baru. Dalam penelitian ini dibuat dengan sederhana dan dengan siklus akuntansi sehingga entitas dapat lebih mudah memahami dan menerapkannya. Laporan keuangan ini diharapkan dapat mewujudkan transparansi dan akuntabilitas keuangan bagi Gereja.

Penelitian ini dilakukan di Gereja GPdI Bangkalan Madura yang beralamat di Jl. Trunojoyo 19 Bangkalan Kelurahan Pejagan, Kecamatan Bangkalan, Kabupaten Bangkalan Madura, Jawa Timur. Gereja GPdI Bangkalan merupakan salah satu organisasi social dan nonlaba yang tidak bertujuan untuk mendapatkan keuntungan dari kegiatan yang dijalankan. Setiap organisasi tidak dapat dipisahkan dari kebutuhan keuangan untuk menjalankan organisasinya, sehingga organisasi perlu membuat laporan keuangan untuk pertanggungjawaban pada *stakeholder*.

Ada beberapa penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa penyusunan dan penyajian laporan keuangan nonlaba sebenarnya masih menggunakan tehnik manual dan tidak sesuai dengan standar yang disediakan oleh IAI. Salah satunya adalah penelitian Shoimah dan Maria 2021, dengan judul “Adaptasi Laporan Keuangan Pada Entitas Nonlaba Berdasarkan ISAK 35 (Studi Kasus pada Universitas Ibrahimy Sukarejo Situbondo)”. Hasil penelitian yaitu dalam proses akuntansi universitas, pencatatan akuntansi dilakukan dengan sistem *single entry* menggunakan *cash basis*. Jenis laporan universitas yaitu laporan tahunan, bulanan, insedentil dan triwulan. Adaptasi laporan keuangan dapat dilakukan tanpa mengganti system pengendalian internal dan sistem yang sudah ada adaptasi tersebut dimulai dengan peralihan metode pencatatan *accrual basis* dengan sistem *double entry*, kemudian penyusunan jurnal penyesuaian. Dengan ISAK 35 gereja dapat menyusun laporan keuangan sesuai dengan standar yang ada dengan menyusun lima laporan keuangan. Organisasi Pemuda Peduli Dhuafa menerapkan

laporan keuangan yang simpel, hanya mencatat kas masuk dan kas keluar. Organisasi menyediakan laporan dalam tiga format: tahunan, bulanan, dan hasil kegiatan.²

Organisasi nonlaba dengan membuat laporan keuangan sesuai dengan peraturan, organisasi tersebut menunjukkan jika laporan keuangan yang disajikan tersebut baik dan benar. Ketika laporan keuangan disajikan dengan tepat dan akurat, maka organisasi mendapatkan kepercayaan donator yang semakin tinggi dan pengambilan keputusan terhadap tujuan organisasi tepat sasaran. Dengan Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK) mengesahkan ISAK 35 yang memuat mengenai penyajian laporan keuangan entitas nonlaba, peraturan ini berlaku mulai 1 Januari 2020, sehingga entitas nonlaba dalam menyajikan laporan keuangannya berpedoman pada ISAK 35.

Dari latar belakang yang penulis uraikan, maka penulis mengangkat judul **“Penerapan ISAK 35 Pada Gereja GPdI Bangkalan”**

1.2 Batasan Masalah

Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Penerapan laporan keuangan dengan siklus akuntansi pada Gereja GPdI Bangkalan.
- 2) Menerapkan ISAK 35 entitas berorientasi nonlaba pada Gereja GPdI Bangkalan.

1.3 Rumusan Masalah

Dengan latar belakang yang dijelaskan oleh penulis, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana penerapan laporan keuangan ISAK 35 pada Gereja GPdI Bangkalan?

² Sholakuddin Ghazali, *Penerapan Laporan Keuangan Entitas Berorientasi Nonlaba Berdasarkan ISAK 35 (Studi Kasus pada Organisasi Pemuda Peduli Dhuafa di Gresik tahun 2020)* (Surabaya, 2021).

1.4 Tujuan penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan simulasi mengenai ISAK 35 untuk penerapan laporan keuangan Gereja GPdI Bangkalan.

1.5 Manfaat Penelitian

Peneliti mengharapkan riset ini berguna untuk:

1. Bagi Universitas Trunojoyo Madura

Penulis berharap bahwa riset ini bisa menjadi bahan baca, acuan serta kepustakaan untuk Universitas, sehingga dapat memberikan dan membagikan masukan untuk peneliti yang akan mengambil bahasan yang sama.

2. Bagi Gereja GPdI Bangkalan

Bahasan dari riset ini semoga dapat memberikan pandangan dan pemikiran untuk organisasi nirlaba Gereja GPdI Bangkalan tentang penerapan ISAK 35 dalam gereja.

3. Bagi peneliti

Dengan riset akan meningkatkan pengalaman dan pengetahuan tentang ISAK 35 bagi peneliti dan dalam penelitian ini penulis menambah pengalaman dalam pengembangan ilmu akuntansi pada gereja.